

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KOTA MAKASSAR

Ratna Sari

Universitas Muslim Indonesia

ratna.sari@umi.ac.id

Abstract

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan kinerja PDAM dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999. Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian dalam rangka membuktikan hipotesis. Setelah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkumpul maka data tersebut harus dianalisis agar masalah dalam penelitian terpecahkan dan tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif non-statistik. Dari hasil penilaian terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Makassar tahun 2014-2017 didapatkan 1) Kinerja keuangan dari tahun 2014-2017 adalah baik. Kinerja keuangan dengan nilai tertinggi (50) berada di tahun 2015 sedangkan nilai terendah tahun 2014 yaitu (37), dan pada tahun 2016 kinerja keuangan sebesar (45) dan tahun 2017 kinerja keuangan sebesar (41). 2) Secara keseluruhan dari 10 (sepuluh) indikator ada 5 (lima) indikator yang sudah baik kinerjanya yaitu rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio total aktiva terhadap total utang, rasio aktiva produktif terhadap penjualan air, jangka waktu penagihan piutang, dan efektivitas penagihan, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo. 3) Sedangkan Indikator yang memerlukan perhatian adalah rasio aktiva lancar terhadap utang lancar.

Kata Kunci: Analisis Kinerja Keuangan

Abstract

The purpose of this study is to determine and describe the development of PDAM performance from a financial aspect based on the Decree of the Minister of Home Affairs No. 47 of 1999. Data analysis technique is a way used to process research data in order to prove a hypothesis. After the data collected in this study is collected, the data must be analyzed so that the problem in the study is solved and the research objectives are achieved. This study used non-statistical quantitative analysis. From the results of the assessment of the financial performance of PDAM Makassar City in 2014-2017, it was found that 1) Financial performance from 2014-2017 was good. Financial performance with the highest value (50) was in 2015 while the lowest value in 2014 was (37), and in 2016 financial performance was (45) and in 2017 financial performance was (41). 2) Overall, out of 10 (ten) indicators, there are 5 (five) indicators that have performed well, namely the ratio of long-term debt to equity, the ratio of total assets to total debt, the ratio of productive assets to water sales, the period of collection of receivables, and the effectiveness of collection, the ratio of operating expenses to operating income, the ratio of operating profit before depreciation expense to principal installments and interest due. 3) While the indicator that requires attention is the ratio of current assets to current debt.

Keywords: Financial Performance Analysis

PENDAHULUAN

Perwujudan dari otonomi daerah dalam pertumbuhan ekonomi dan pemerataan antar daerah dilakukan melalui Berbagai arah Kebijakan, salah satunya adalah desentralisasi perizinan dan investasi serta pengelolaan sumber daya di daerah. Implikasi dari kebijakan ini tidak lain adalah untuk mendongkrak. Sumber-sumber penerimaan daerah, seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehubungan dengan kondisi tersebut, kegiatan ekonomi daerah kemudian dilembagakan dalam bentuk Badan Usaha Milik

Daerah (BUMD). BUMD dibentuk berdasarkan UU No. 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah yang diperkuat oleh UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah (Nota Keuangan dan RAPBN 1997/1998). Tujuan dibentuknya BUMD adalah untuk melaksanakan pembangunan daerah melalui pelayanan jasa kepada masyarakat, penyelenggaraan kemanfaatan umum, dan peningkatan penghasilan pemerintah daerah. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan roda usahanya, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) diamanahkan tiga misi penting, yaitu sebagai pelayan masyarakat (public servant), sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan sebagai agen pendorong pertumbuhan ekonomi daerah (agent of development). BUMD bergerak dalam berbagai sektor, seperti jasa keuangan dan perbankan, jasa pengelolaan, dan penyediaan air bersih serta berbagai bentuk jasa dan usaha produktif lainnya.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) merupakan salah satu unit usaha milik daerah yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum. PDAM terdapat di setiap provinsi, kabupaten, dan kotamadya di seluruh Indonesia. PDAM merupakan perusahaan daerah sebagai sarana penyedia air bersih yang diawasi dan dimonitori oleh aparat-aparat eksekutif maupun legislatif daerah. Selain bertugas sebagai pelayan masyarakat dalam hal penyediaan jasa air minum, PDAM juga harus menjalankan misi penting kedaerahan lainnya, yaitu sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Mengingat cukup pentingnya tanggung jawab yang di emban, maka PDAM harus bekerja secara profesional dan efisien dalam melaksanakan usahanya. Namun, realitas hari ini berkata lain. Salah satu kebijakan pembangunan adalah peningkatan sarana air bersih, meskipun bukan prioritas utama tetapi menempati urutan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Usaha dalam mengelola air bersih memerlukan organisasi yang handal dan profesional.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah salah satu organisasi publik yang ada di daerah. P DAM bertugas mengelola sumber daya air yang ada di daerah untuk didistribusikan pada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih. Sebagaimana perusahaan swasta, PDAM juga menjalankan fungsi manajemen. Perusahaan menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Salah satu dari fungsi tersebut adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan sangat penting bagi perusahaan, karena tanpa adanya dana dan pengelolaan yang baik maka perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik (Riyadi & Yulianto, 2014). Pengelolaan dana oleh perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Informasi yang ada pada laporan keuangan hanyalah informasi yang berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Informasi ini akan lebih bermakna jika diketahui maksud dari angka-angka yang ada. Untuk mengetahui makna yang ada pada laporan keuangan diperlukan sebuah alat analisis. Alat analisis tersebut adalah analisis laporan keuangan yang berupa rasio-rasio laporan keuangan (Dewi, 2016).

Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini (Zuhroh, 2019). Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, dengan adanya daftar ini dapat dipelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya di dalam kondisi keuangan dan prestasi

perusahaan selama jangka waktu tersebut. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar merupakan perusahaan daerah yang bertugas dalam pengelolaan air bersih di Kota Makassar.

PDAM memerlukan pengelolaan keuangan yang baik agar kegiatan perusahaan dapat berjalan lancar. Pengelolaan keuangan pada PDAM Kota Makassar sudah cukup baik, namun belum maksimal dari segi efisiensi penggunaan dana PDAM Kota Makassar merupakan badan usaha yang menjalankan dua fungsi yaitu sebagai Social Oriented (Pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam penyediaan air bersih) dan Profit Oriented (Bertujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroperasi dan sumber penerimaan daerah). Adanya kedua fungsi tersebut, mengakibatkan perusahaan harus memantau tingkat kesehatan dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Keberhasilan direksi dalam mengelola PDAM, diketahui dengan melakukan penilaian terhadap kinerja sebagaimana ditetapkan dalam Pedoman Penilaian Kinerja PDAM dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999.

Menurut Munawir (2010) dalam Furqan et al. (2020) analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas (Fuadah & Setiyawati, 2020). Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu (Syamsudin et al., 2017). Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan (Bahri & Komarudin, 2019).

Menurut Kasmir (2013) dalam Bai et al. (2019) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut (Xu et al., 2019).

Laporan keuangan merupakan produk proses laporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan (Umar et al., 2019). Pemahaman mengenai lingkungan pelaporan keuangan perlu disertai pemahaman tujuan dan konsep yang mendasari informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan (Muda et al., 2018). Pengetahuan ini akan membantu dalam melihat posisi keuangan yang sesungguhnya dan kinerja perusahaan dengan lebih baik. Di sisi lain, Montoya (2018) mengatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini (Lev, 2018).

Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan (Bangsa, 2018). Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham (Suliyantini & Kusmuriyanto, 2017). Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Yin & Tian, 2017).

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan (Zhao et al., 2017). Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan (Furqan et al., 2020). Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Bai et al., 2019). Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011) dalam Furqan et al. (2020), adalah the objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors. Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa yang akan datang (Furqan et al., 2020). Menurut Kasmir (2014) dalam Mahulael (2020), menjelaskan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Dalam menghindari masalah yang timbul di dalam membandingkan perusahaan dengan ukuran yang berbeda yaitu dengan cara menghitung dan membandingkan rasio-rasio keuangan (Alfiani & Nurmala, 2020). Di mana rasio-rasio tersebut merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada di antara berbagai bagian informasi keuangan. Menurut Sutrisno (2003) dalam MA'ARIF (2019) dalam rasio keuangan dikelompokkan menjadi

1. Rasio likuiditas atau liquidity ratios

- Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
2. Rasio leverage atau leverage ratios.
Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
 3. Rasio aktivitas atau activity ratios.
Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
 4. Rasio keuntungan atau profitability ratios.
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
 5. Rasio penilaian atau valuation ratios.
Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini data kualitatif adalah data yang berupa gambaran dan perkembangan objek penelitian dalam hal ini yaitu sejarah singkat berdirinya PDAM Kota Makassar dan bidang usaha perusahaan. Dan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka yang berhubungan dengan penelitian dalam hal ini yaitu laporan keuangan PDAM Kota Makassar meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder adalah data yang diperoleh dari yang terkait seperti data sejarah singkat PDAM Kota Makassar dan bidang usaha perusahaan.

Metode pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan PDAM Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dalam hal ini, data diperoleh berdasarkan dokumen yang ada di Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar yaitu berupa laporan keuangan perusahaan periode 2014-2017.

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian dalam rangka membuktikan hipotesis. Setelah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkumpul maka data tersebut harus dianalisis agar masalah dalam penelitian terpecahkan dan tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif non-statistik. Data pokok yang diperlukan untuk menganalisis berupa neraca dan laporan laba rugi tahun 2014-2017 dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Laporan Keuangan PDAM Kota Makassar

Data laporan keuangan PDAM Kota Makassar tahun 2014-2017 digunakan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan PDAM Kota Makassar dilakukan dengan menggunakan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan PDAM yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri yang didasarkan pada Surat keputusan Mendagri No 47 tahun 1999. Analisis rasio kinerja keuangan PDAM Kota Makassar tahun 2014-2017 adalah sebagai berikut:

Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Rumus = $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$

Penilaian: $>10\% = 5$

$>7\% - 10\% = 4$

$3\% - 7\% = 3$

$0\% - 3\% = 2$

$0\% = 1$

Tahun 2014 = $\frac{32.836.256.812}{203.568.786.796} \times 100\% = 16,13\%$ nilai 5.

Tahun 2015 = $\frac{64.422.725.122}{180.989.752.744} \times 100\% = 35,59\%$ nilai 5.

Tahun 2016 = $\frac{85.335.229.437}{180.500.645.850} \times 100\% = 47,27\%$ nilai 5.

Tahun 2017 = $\frac{100.560.598.162}{202.802.779.203} \times 100\% = 49,58\%$ nilai 5.

Nilai bonus diberikan apabila ada peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif.

Rumus = Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini - Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu.

Penilaian : $12\% = 5$

$9\% - 12\% = 4$

$6\% - 9\% = 3$

$3\% - 6\% = 2$

$0\% - 3\% = 1$

Nilai bonus tahun 2014 = $16,13\% - \square\square\square\square = \square$

Nilai bonus tahun 2015 = $35,59\% - (16,13\%) = 19,46\%$ nilai 5.

Nilai bonus tahun 2016 = $47,27\% - (35,59) = 11,68\%$ nilai 4.

Nilai bonus tahun 2017 = $49,58\% - (47,27) = 2,31\%$ nilai 1.

Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun 2014-2017 adalah 16,13% (2014), 35,59% (2015), 47,27% (2016), dan 49,58% (2017) dengan nilai kinerja masing-masing tahun adalah 5, 5, 5, dan 5. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva produktif mampu menghasilkan laba sebesar Rp.16,13 (2014), Rp.35,59 (2015), Rp. 47,27 (2016), dan Rp. 49,58 (2017). Dari tahun 2014-2017 rasio laba terhadap aktiva produktif mengalami peningkatan. Pada tahun 2014-2017 laba dan aktiva produktif mengalami peningkatan sebanding antara laba dan aktiva produktif setiap tahunnya, Hal ini disebabkan karena beban langsung usaha dan beban administrasi dan umum mengalami peningkatan. Meskipun pendapatan usaha meningkat namun peningkatannya sebanding dengan peningkatan beban langsung usaha dan beban administrasi dan umum.

Hasil rasio laba terhadap aktiva produktif tahun 2014 dan 2015 dapat dikategorikan sangat baik karena persentase yang dihasilkan bernilai 5. Pada Tahun 2014-2017 persentase mengalami kenaikan dan laba sebelum pajak juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rasio laba terhadap aktiva produktif tiap tahun mengalami peningkatan, sehingga mendapatkan nilai bonus sebesar 5 (lima) dari tahun 2014-2017 diakibatkan karena rasio bernilai positif. Sedangkan tahun 2015 dan tahun 2016 nilai bonus 5 (lima), dan 4 (empat) karena rasio meningkat antara 9%-12%.

Rasio Laba terhadap Penjualan

Rumus = $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

Penilaian : > 20% = 5
> 14% - 20% = 4
> 6% - 14% = 3
> 0% - 6% = 2
> 0% = 1

Tahun 2014 = $\frac{32.836.256.812}{281.141.159.427} \times 100\% = 11,68\%$ nilai 3.

Tahun 2015 = $\frac{64.422.725.122}{286.149.286.835} \times 100\% = 22,51\%$ nilai 5.

Tahun 2016 = $\frac{85.335.229.437}{304.738.411.939} \times 100\% = 28,2\%$ nilai 5.

Tahun 2017 = $\frac{100.560.598.162}{305.134.812.462} \times 100\% = 32,96\%$ nilai 5.

Nilai bonus diberikan apabila ada peningkatan rasio laba terhadap penjualan.

Rumus = Rasio laba terhadap penjualan tahun ini – Rasio lab terhadap penjualan tahun lalu.

Penilaian : >12% = 5
> 9% - 12% = 4
> 6% - 9% = 3
> 3% - 6% = 2
> 0% - 3% = 1

Nilai bonus tahun 2014 = 11.68% - □□□□ = □

Nilai bonus tahun 2015 = 22.51% - (11.68%) = 10.83% nilai 4.

Nilai bonus tahun 2016 = 28.2% - (22.51%) = 5.69% nilai 2.

Nilai bonus tahun 2017 = 32.96% - (28.2%) = 4.76% nilai 2.

Rasio laba terhadap penjualan tahun 2014-2017 menghasilkan rasio 11.68% (2014), 22.51% (2015), 28.2% (2016), dan 32.96% (2017). Hal ini berarti setiap Rp 1,00 penjualan tidak mampu menghasilkan laba (merugi) sebesar Rp . 0, 11,68 (2014) dan setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp Rp 0,2251 (2015). Sedangkan tahun 2016 dan 2017 setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan laba sebesar Rp 0,282 dan Rp 0,3296. Pada tahun 2015 penjualan meningkat dari Rp 281.141.159.427 menjadi Rp 304.738.411.939 di tahun 2016 demikian juga beban langsung usaha serta beban administrasi dan umum juga meningkat. Sedangkan pendapatan lain-lain setelah dikurangi beban lain-lain nilainya meningkat dari Rp. 2.311.028.051 di tahun 2014 menjadi Rp 6.633.740.810 di tahun 2015 hal ini dapat disimpulkan bahwa ini tidak mempengaruhi menurunnya laba sebelum pajak. Sedangkan pada tahun 2016 laba perusahaan sebesar Rp. 64.043.873.413 dan mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar Rp 75.620.119.370 di tahun 2017. Peningkatan laba perusahaan sebelumnya juga terjadi di tahun 2014 sebesar Rp. 24.020.184.562 dan mengalami peningkatan ditahun 2015 sebesar Rp. 47.622.973.849. Sedangkan untuk penjualan dapat dilihat bahwa penjualan pada tahun 2014 yang sebesar Rp. 281.141.159.427 mengalami kenaikan di tahun 2015 sebesar Rp. 123.289.714.989 hal ini mengakibatkan rasio meningkat 10.83% dari 11.68% menjadi 22.51%. Sedangkan pada tahun 2016 diperoleh laba bersih sebelum pajak sebesar Rp 85.335229.437 dan penjualan meningkat Rp. 304.738.411.939 sehingga rasio meningkat 5,69% Rasio laba terhadap penjualan tahun 2017 sama dengan nilai bonus yang diperoleh pada tahun 2016 yaitu 2. Sedangkan tahun 2015 rasio meningkat sehingga mendapat nilai bonus 4 dan Rasio laba terhadap penjualan tahun 2014 tidak mengalami peningkatan sehingga mendapatkan nilai bonus sebesar 0.

Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

$$\text{Penilaian: } > 1,75 - 2,00 = 5$$

$$> 1,50 - 1,75 \text{ atau } > 2,00 - 2,30 = 4$$

$$> 1,25 - 1,50 \text{ atau } > 2,30 - 2,70 = 3$$

$$> 1,00 - 1,25 \text{ atau } > 2,70 - 3,00 = 2$$

$$> 1,00 \text{ atau } > 3,00 = 1$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{77.454.433.711}{244.355.094.859} = 0,31 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{122.911.444.682}{241.949.624.257} = 0,5 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{178.240.011.713}{42.540.000.473} = 4,18 \text{ nilai 2.}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{202.319.677.859}{65.169.950.694} = 3,1 \text{ nilai 1.}$$

Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar tahun 2014-2017 menunjukkan nilai 0,31 (2014), 0,54 (2015), 0,91 (2016), dan 29,12 (2017) dengan nilai kinerjanya 1 (satu) untuk tahun 2014, 2015, dan 2017 sedangkan pada tahun 2016 nilai kinerjanya 2. Rasio yang dicapai melebihi standar yang ditentukan yaitu 2 : 1, hal ini menunjukkan kemampuan likuiditas perusahaan sangat baik. Tahun 2016 rasio meningkat karena aktiva lancar naik dan utang lancar turun dari tahun sebelumnya.

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas tahun 2014-2015 adalah 0,53 (2014), 0,14 (2015), dan 0,00 (2005) dengan nilai kinerja 4 (empat) tahun 2014 dan tahun 2015 dengan nilai kerja 4. Penurunan kinerja di tahun 2015 disebabkan turunnya utang jangka panjang dan naiknya ekuitas berupa modal Pemda Makassar. Sedangkan tahun 2016 dan tahun 2017 hutang ADB dan hutang leasing telah lunas sehingga tidak ada hutang jangka panjang.

Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang

Rasio total aktiva terhadap total utang tahun 2014-2017 adalah 19,63 untuk tahun (2014) dan pada tahun 32,65 (2015), 8,89 (2016), dan 6,61 (2017) dengan nilai 5 (lima) untuk masing-masing tahun dengan kategori baik sekali karena setiap Rp 1,00 utang perusahaan dijamin oleh aktiva sebesar Rp 19,63 (2014) dan Rp. 32,65 (2003), Rp 8,89 (2016), dan Rp 6,61 (2017) yang dimiliki oleh perusahaan PDAM Kota Makassar. Rasio mengalami peningkatan cukup besar di tahun 2015 karena naiknya aktiva dan turunnya utang khususnya utang jangka panjang.

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Rasio biaya operasi terhadap pendapatam operasi tahun 2014-2017 dalam keadaan sangat baik yaitu 0,571 (2014), 0,56 (2015), 0,55 (2016), dan 0,60 (2017) dengan nilai 4 (lempat) untuk 2014-2017. nilai tersebut melebihi batas maksimal yaitu $\square\square 0,50$ dan berhasil memperoleh nilai 4. Hal ini berarti pendapatan operasi mampu menutup biaya operasi karena setiap Rp 1,00 pendapatan operasi yang dihasilkan telah menelan biaya operasi sebesar 0,571 (2014), 0,56 (2015), 0,55 (2016), dan 0,60 (2017). Kondisi seperti ini disebabkan karena harga jual air kepada pelanggan adalah harga yang disubsidi yaitu harga jual masih dibawah harga pokok produksi, dan hal ini sejalan dengan kenaikan

harga bahan pipa sementara tarif air cenderung tetap sehingga tidak dapat menutup harga pokok produksi.

Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga jatuh tempo

Perbandingan rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo tahun 2014-2017 menghasilkan rasio -1,39 (2014), 16,37 (2015), 39,53 (2016), dan 101,22 (2017) dengan nilai kinerja 4 (empat) untuk tahun 2014, dan tahun 2015-2017 dengan nilai kerja 5 (lima). Hal ini menunjukkan selama tahun 2014-2017 PDAM Kota Makassar mampu menutup hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo beserta bunganya. Hal ini terjadi karena beban yang ditanggung tiap tahunnya rendah sehingga mengalami keuntungan. Tahun 2017 rasio sangat tinggi (101,22) hal ini karena di tahun tersebut PDAM memperoleh laba bersih Rp 75.620.119.370 dan beban usaha dan denda pinjaman di tahun 2017 sebesar Rp 0.

Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air

Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air tahun 2014-2017 adalah 7,24 (2014), 6,32 (2015), 5,92 (2016), dan 6,64 (2017) dengan nilai 2 (dua) untuk tahun 2014-2015, Sedangkan 3 (tiga) untuk tahun 2016-2017 maka rasio ini dapat dikategorikan baik. Dari tahun ke tahun rasio ini mengalami perkembangan yang baik disebabkan meningkatnya aktiva produktif sehingga meningkat pula penjualan air. Hal ini berarti setiap Rp 1,00 penjualan air menggunakan aktiva produktif sebesar Rp 7,24 (2014), Rp. 6,32 (2015), Rp. 5,92 (2016), dan Rp. 6,64 (2017).

Jangka Waktu Penagihan Piutang

Jangka waktu penagihan piutang dari tahun 2014-2017 adalah 36,75 hari (2014), 35,37 hari (2015), 34,35 hari (2016), dan 36,30 hari (2017) dari rata-rata uang hasil pendapatan operasi (penjualan air dan penjualan non air) yang diterima sejak rekening diterbitkan dengan nilai 5 untuk tahun 2014,2015,2016, dan 2017 Dengan tingginya tingkat perputaran piutang menunjukkan sistem penjualan yang semakin baik dan penagihan rekening air yang semakin tertib. Hal ini disebabkan karena penerapan denda dan pelaksanaan pemberian sanksi pemutusan sambungan air bagi pelanggan yang terlambat membayar.

Efektivitas Penagihan

Rasio efektivitas penagihan piutang dari tahun 2014-2017 adalah 89,78% (2014), 90,17% (2015), 90,45% (2016), dan 89,91% (2017) dengan nilai kinerja 4 (empat) pada tahun 2014 dan 2017 sedangkan nilai kinerja 5 (lima) pada tahun 2015 dan tahun 2016 tiap tahunnya. Dari hasil rasio tersebut menunjukkan pelanggan yang sudah membayar rekening sebesar 89,78% (2014), 90,17% (2015), 90,45% (2016), dan 89,91% (2017). Hal ini menunjukkan kebijakan penerapan denda bagi pelanggan yang terlambat membayar berjalan lancar.

Tabel 1. Nilai Kinerja Keuangan PDAM Kota Makassar Tahun 2014-2017

| No. | Indikator | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|-----|--------------------------------------|------|------|------|------|
| 1. | Rasio laba terhadap aktiva Produktif | 5 | 5 | 5 | 5 |
| | Nilai bonus | 0 | 5 | 4 | 1 |
| 2. | Rasio laba terhadap penjualan | 3 | 5 | 5 | 5 |
| | Nilai bonus | 0 | 4 | 2 | 2 |

| No. | Indikator | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|--------|---|------|------|---|--|
| 3. | Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 4. | Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas | 4 | 4 | Tidak memiliki jumlah kewajiban jangka panjang di tahun ini | Tidak ada jumlah kewajiban jangka panjang di tahun ini |
| 5. | Rasio total aktiva terhadap total utang | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 6. | Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 7. | Rasio laba operasi sebelum biaya | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 8. | Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 9. | Jangka waktu penagihan piutang | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 10. | Efektivitas penagihan | 4 | 5 | 5 | 4 |
| Jumlah | | 37 | 50 | 45 | 41 |

Nilai rasio laba terhadap aktiva produktif mengalami peningkatan dari tahun 2014-2017. Hal ini menunjukkan manajemen berhasil dalam menggunakan aktiva Produktif untuk menghasilkan laba. Sedangkan rasio laba terhadap penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Tahun 2014-2015, perusahaan mampu menutup biaya sehingga tidak mengalami kerugian, Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada laba sejak tahun 2014-2017 sebanding dengan peningkatan penjualan yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga perusahaan memperoleh laba. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik.

Nilai rasio aktiva lancar terhadap utang lancar dari tahun 2014-2015 adalah 1 (satu) ini berarti likuiditas perusahaan tidak baik, Namun likuiditas perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 2 (dua), Akan tetapi likuiditas perusahaan kembali tidak baik pada tahun 2017 karena nilai rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1.

Nilai rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas selalu tertinggi yaitu sebesar 4 (empat) ini berarti kinerjanya sangat baik. Dengan tingginya nilai kinerja rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang semakin baik.

Nilai rasio total aktiva terhadap total utang dari tahun 2014-2017 adalah 5 (lima). Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menutup seluruh utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan aktiva yang dimiliki.

Nilai rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi dari tahun 2014-2017 adalah tinggi yaitu 4 (empat). Hal ini berarti pendapatan operasi mampu menutup biaya operasi. Kondisi seperti ini disebabkan karena harga jual air kepada pelanggan adalah harga yang tidak disubsidi yaitu harga jual diatas harga pokok produksi, dan hal ini tidak sejalan dengan kenaikan harga bahan pipa sementara tarif air cenderung tetap sehingga dapat menutup harga pokok produksi.

Nilai rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo tahun adalah 1 (satu) untuk tahun 2014 sebesar 1 (satu) dan pada tahun 2015-2017 adalah 5 (lima). Hal ini menunjukkan selama tahun 2014-2017 PDAM Kota Makassar mampu menutup hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo beserta bunganya. Hal ini terjadi karena beban yang ditanggung tiap tahunnya tidak tinggi sehingga mengalami keuntungan yang mengakibatkan utang jangka panjang nya selalu lunas setiap tahun nya sejak tahun 2014-2017.

Nilai rasio aktiva produktif terhadap penjualan air adalah 2014-2017 adalah tinggi karena berkisar antara 2 (dua) pada tahun 2014-2015 dan mengalami peningkatan sebesar 3 (tiga) pada tahun 2016-2017. maka rasio ini dapat dikategorikan baik. Dari tahun ke tahun rasio ini mengalami perkembangan yang baik disebabkan meningkatnya aktiva produktif sehingga meningkat pula penjualan air.

Nilai jangka waktu penagihan piutang dari tahun 2014-2017 adalah tinggi karena berkisar 5 (lima). Hal ini mencerminkan tingkat perputaran piutang cukup tinggi. Dengan cukup tingginya tingkat perputaran piutang maka akan mendukung penjualan. Jangka waktu penagihan piutang juga terkait dengan efektivitas penagihan, dengan jangka waktu penagihan yang pendek maka efektivitas penagihan akan semakin baik. Sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Rumus = $\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Maksimum nilai}} \times \text{Bobot}$

Maksimum nilai

Penilaian : > 42 = Baik sekali.

> 31 – 42 = Baik.

> 20 – 31 = Cukup.

> 9 – 20 = Kurang.

> 9 = Tidak baik.

Tabel 2. Kinerja Keuangan PDAM Kota Makassar Tahun 2014-2017

| Tahun | Perhitungan Kinerja | Keterangan |
|-------|--------------------------------|--------------|
| 2014 | $\frac{37}{60} \times 45 = 28$ | Cukup |
| 2015 | $\frac{50}{60} \times 45 = 38$ | Baik |
| 2016 | $\frac{45}{60} \times 45 = 34$ | Baik |
| 2017 | $\frac{42}{60} \times 45 = 32$ | Baik |

Dari hasil penilaian terhadap indikator-indikator kinerja keuangan PDAM Kota Makassar periode 2014-2017 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan. Dari sepuluh indikator yang mengalami peningkatan kinerja dari tahun 2014-2017 adalah rasio laba terhadap aktiva produktif dan rasio laba terhadap penjualan. Sedangkan sudah baik kinerjanya adalah rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio total aktiva terhadap total utang, rasio aktiva produktif terhadap penjualan air, jangka waktu penagihan piutang, dan efektivitas penagihan, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo. Indikator yang memerlukan perhatian adalah rasio aktiva lancar terhadap utang lancar

KESIMPULAN

Dari hasil penilaian terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Makassar tahun 2014-2017 dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja keuangan dari tahun 2014-2017 adalah Baik. Kinerja keuangan dengan nilai tertinggi (50) berada di tahun 2015 sedangkan nilai terendah tahun 2014 yaitu (37), dan pada tahun 2016 kinerja keuangan sebesar (45) dan tahun 2017 kinerja keuangan sebesar (41).
2. Secara keseluruhan dari 10 (sepuluh) indikator ada 5 (lima) indikator yang sudah baik kinerjanya adalah rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio total aktiva terhadap total utang, rasio aktiva produktif terhadap penjualan air, jangka waktu penagihan piutang, dan efektivitas penagihan, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.
3. Sedangkan Indikator yang memerlukan perhatian adalah rasio aktiva lancar terhadap utang lancar.

Diharapkan agar pihak PDAM Kota Makassar dalam memperbaiki rasio aktiva lancar terhadap utang lancar dan rasio laba terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo sebaiknya PDAM merubah struktur kekayaan yang ada pada neraca perusahaan dengan beberapa alternatif antara lain :

1. Menambah aktiva lancar dengan mengambil akiva lain yang terdiri dari
2. Persediaan bahan instalasi dan sambungan yang akan diterima.
3. Menambah aktiva lancar dengan modal dan cadangan yang dimiliki perusahaan
4. yang terdiri dari modal pemerintah pusat, modal pemerintah daerah dan hibah.
5. Membayar hutang jangka pendek yang berupa bunga dengan menjual aktiva lain yang terdiri dari persediaan bahan instalasi dan sambungan yang akan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap audit delay. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 79–99. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v1i2.39>
- Bahri, R. S., & Komarudin, E. (2019). Computerized of International Financial Report Standard For Good Governance in Small Medium Enterprises. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(5), 52009. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/662/5/052009/meta>
- Bai, X., Dong, Y., & Hu, N. (2019). Financial report readability and stock return synchronicity. *Applied Economics*, 51(4), 346–363. <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1495824>
- Bangsa, I. N. (2018). The effect of internal control systems, accounting systems on the quality of financial statements moderated by organizational commitments. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 127–134. <https://doi.org/10.15294/aa.v7i2.20616>
- Dewi, D. M. (2016). Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4302>
- Fuadah, H., & Setiyawati, H. (2020). The Effect of the implementation of transparency and accounting information systems on the quality of financial reports. *IJO-International Journal of Business Management (ISSN 2811-2504)*, 3(11), 1–12. <https://www.ijojournals.com/index.php/bm/article/view/371>

- Furqan, A. C., Wardhani, R., Martani, D., & Setyaningrum, D. (2020). The effect of audit findings and audit recommendation follow-up on the financial report and public service quality in Indonesia. *International Journal of Public Sector Management*. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-06-2019-0173>
- Lev, B. (2018). The deteriorating usefulness of financial report information and how to reverse it. *Accounting and Business Research*, 48(5), 465–493. <https://doi.org/10.1080/00014788.2018.1470138>
- MA'ARIF, S. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (Study Empiris Pada Perusahaan Property and Real Estate di Bursa Efek Indonesia). STIESIA SURABAYA. <http://repository.stiesia.ac.id/eprint/2466>
- Mahulae, D. Y. D. (2020). Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 2(1). <https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/2971/3/3.%20BAB%20I.pdf>
- Montoya, J. C. C. (2018). The impact of IFRS on financial report quality in Latin America and the Caribbean. *Contaduría y Administración*, 63(2), 13–14. <https://ideas.repec.org/a/nax/conyad/v63y2018i2p13-14.html>
- Muda, I., Harahap, A. H., Ginting, S., Maksum, A., & Abubakar, E. (2018). Factors of quality of financial report of local government in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 12067. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/126/1/012067/meta>
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i4.4208>
- Suliyantini, L., & Kusmuriyanto, K. (2017). The Effect of Human Resources Competency and Accrual Based Government Accounting Standard Implementation on the Quality of Local Government Financial Statement with the Implementation of Internal Control System as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i1.20022>
- Syamsudin, S., Imronudin, I., Utomo, S. T., & Praswati, A. N. (2017). Corporate governance in detecting lack of financial report. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 8(2), 167–176. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm/article/view/12757>
- Umar, H., Indriani, A., & Purba, R. B. (2019). THE DETERMINANT FRAUD PREVENTION OF QUALITY LOCAL GOVERNMENT'S FINANCIAL REPORT. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(1), 41–52. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jurnalakundanbisnis/article/view/2310>
- Xu, Q., Fernando, G., Tam, K., & Zhang, W. (2019). Financial report readability and audit fees: a simultaneous equation approach. *Managerial Auditing Journal*. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2019-2177>
- Yin, Y., & Tian, R. (2017). Investor sentiment, financial report quality and stock price

- crash risk: Role of short-sales constraints. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(3), 493–510. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2015.1093844>
- Zhao, Y., Bedard, J. C., & Hoitash, R. (2017). SOX 404, auditor effort, and the prevention of financial report misstatements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 36(4), 151–177. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51687>
- Zuhroh, I. (2019). The effects of liquidity, firm size, and profitability on the firm value with mediating leverage. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/4206>